

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar

Pasar adalah suatu tempat tertentu, bertemunya antara penjual dengan pembeli termasuk fasilitasnya dimana penjual dapat memperagakan barang dagangnya dengan membayar restribusi (Arifin 2009). Sedangkan menurut (Mukono 2000) Pasar merupakan salah satu tempat umum bagi berbagai macam orang untuk melakukan aktivitas jual beli. Untuk itu sanitasi pasar sangat perlu diperhatikan untuk dapat melindungi. Memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan orang-orang yang beraktivitas di dalam pasar.

Pasar sehat Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat. Yang di maksud dengan pasar sehat adalah kondisi pasar Rakyat yang bersih, aman, nyaman dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan persyaratan kesehatan serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar. Untuk terselenggaranya pasar sehat, maka setiap pihak harus menjaga kesehatan lingkungan pasar tersebut. Pengunjung atau pembeli tetap memiliki kewajiban dalam menjaga pasar sehat yakni pasar rakyat yang telah memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan serta upaya kesehatan lingkungan. Dengan demikian, setiap elemen memiliki tugas masing-masing dalam menjaga pasar sehat, seperti pembeli atau pengunjung untuk tetap menjaga pasar yang memenuhi baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan, maka pembeli atau pengunjung tetap

harus menjaga higiene sanitasi atau dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan melakukan hal-hal yang menyebabkan pasar menjadi tidak bersih, tidak sehat, tidak nyaman dan tidak aman.(Permenkes, 2020)

a. Jenis-jenis pasar

Pasar dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Salah satunya adalah pasar tradisional dan pasar modern.

a. Pasar tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang berlokasi permanen, ada pengelola, dan sebagian besar barang yang diperjualbelikan adalah kebutuhan dasar sehari-hari dengan praktek perdagangan dan fasilitas infrastuktur yang sederhana, dan ada interaksi langsung antara penjual dan pembeli (Kepmenkes, 2008).

Ciri – Ciri Pasar Tradisional Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional, adapun ciri - ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut:

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
2. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat

3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama. Meskipun semua berada pada lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual menjual barang yang berbeda-beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu, dan daging.
4. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal. Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut namun tidak sampai mengimport hingga keluar pulau atau negara

b. Pasar modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dengan pasar tradisional, namun pada pasar modern penjual dan pembeli tidak melakukan interaksi secara langsung pembeli melihat label harga yang tercantum pada barang, pasar berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri dan dilayani oleh pramuniaga. (Adnyana, Y 2017).

b. Persyaratan kesehatan lingkungan pasar

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat, menyatakan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, dan kesehatan lingkungan di pasar sehat pada upaya pengamanan pengelolaan sampah antara lain:

- a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah terpilah (organik, anorganik dan residu).

- b. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan.
- c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan.
- d. Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terpilah antara organik, anorganik dan residu, kuat atau kontainer, kedap air, mudah dibersihkan, mudah dijangkau petugas pengangkut sampah.
- e. TPS tidak menjadi tempat perindukan vektor penular penyakit.
- f. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan bejarak minimal 10 meter dari pasar.
- g. Sampah diangkut maksimal 1 x 24 jam ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
- h. Pengelolaan sampah dengan metode 3R (*reduce, reuse, recycle*).

B. Sampah

Menurut *World Health Organization*, sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Penumpukan sampah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah volume sampah yang sangat besar sehingga melebihi kapasitas daya tampung tempat pembuangan sampah akhir TPA.

Definisi sampah menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat.

1. Sumber sampah

Menurut UU No. 18 Tahun 2008, Sumber sampah pada umumnya berkaitan dengan tata guna lahan daerah perumahan, perkotaan, kawasan komersial, dan lain-lain, sehingga sumber-sumber sampah ini dapat dikembangkan sejalan dengan pengembangan tata guna lahanya.

Pada dasarnya sumber sampah dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori sebagai berikut :

1. Sampah yang berasal dari daerah pemukiman penduduk (domestik waste).

Sampah di suatu pemukiman biasanya dihasilkan oleh satu atau beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu bangunan atau asrama yang terdapat di desa atau kota. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya sisa makanan dan bahan sisa proses pengolahan makanan atau sampah basah (garbage), sampah kering (rubbish), abu, atau sampah sisa tumbuhan.

2. Sampah yang berasal dari tempat-tempat umum dan tempat perdagangan

Tempat umum adalah tempat yang memungkinkan banyak orang berkumpul dan melakukan kegiatan, termasuk juga tempat perdagangan. Jenis sampah yang dihasilkan dari tempat semacam itu dapat berupa sisa-sisa makanan (garbage), sampah kering, abu, sisa-sisa bahan bangunan, sampah khusus, dan terkadang sampah berbahaya.

c. Sampah yang berasal dari sarana layanan masyarakat milik pemerintah

Sarana layanan masyarakat di sini, antara lain: tempat hiburan, dan umum, jalan umum, tempat parkir, tempat layanan kesehatan (misalnya Rumah sakit dan Puskesmas), kompleks militer, gedung pertemuan, pantai tempat

berlibur, dan sarana pemerintah yang lain. Tempat tersebut biasanya menghasilkan sampah khusus dan sampah kering.

d. Sampah yang berasal dari industri berat dan ringan

Sampah yang dihasilkan dari tempat ini termasuk industri makanan dan minuman, industri kayu, industri kimia, industri logam, tempat pengolahan air kotor dan air minum, dan kegiatan industri lainnya, baik yang sifatnya distributif atau memproses bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering, sisasisa bangunan, sampah khusus, dan sampah berbahaya.

e. Sampah yang berasal dari pertanian/perkebunan

Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang dari daerah pertanian ini misalnya sampah dari kebun, ladang atau sawah. Sampah yang dihasilkan berupa bahan-bahan makanan yang telah membusuk, sampah pertanian, pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman (Chandra Budiman, 2007).

2. Jenis sampah

Menurut Gilbert dkk. Dalam Artiningsih (2008), berdasarkan asalnya sampah padat dapat digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

a. Sampah organik

Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus

(selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah anorganik dibedakan menjadi: sampah logam dan produk-produk olahannya, sampah plastik, sampah kertas, sampah kaca dan keramik, sampah deterjen. Sebagian besar anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan (unbiodegradable). Sementara, sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga misalnya botol plastik, botol gelas, tas plastik, dan kaleng (Siahaan, 2013). Menurut Prof Enri Darmanhuri berdasarkan penggolongan jenis sampah di negara industri, jenis sampah atau yang dianggap sejenis sampah, dikelompokkan berdasarkan sumbernya seperti :

- a. Pemukiman biasanya berupa rumah atau apartemen. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya.
- b. Daerah komersial yang meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya.

- c. Institusi yaitu sekolah, rumah sakit, penjara, pusat pemerintahan, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan sama dengan jenis sampah pada daerah komersial.
- d. Konstruksi dan pembongkaran bangunan meliputi pembuatan konstruksi baru, perbaikan jalan, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kayu, baja, beton, debu, dan lain-lain.
- e. Fasilitas umum seperti penyapuan jalan, taman, pantai, tempat rekreasi, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain rubbish, sampah taman, ranting, daun, dan sebagainya.
- f. Pengolah limbah domestik seperti Instalasi pengolahan air minum, Instalasi pengolahan air buangan, dan insinerator. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain lumpur hasil pengolahan, debu, dan sebagainya.
- g. Kawasan Industri jenis sampah yang ditimbulkan antara lain sisa proses produksi, buangan non industri, dan sebagainya.
- h. Pertanian jenis sampah yang dihasilkan antara lain sisa makanan busuk, sisa pertanian.

3. Sampah dan hubungan dengan kesehatan

a. Keindahan

Bila di sekitar kita ada timbulan sampah apalagi yang sudah lama tertimbun, maka keindahan di tempat tersebut akan lenyap dan rasa tidak indah dipandang oleh mata. Karena itu sebaiknya tidak ada timbulan sampah. Sampah yang lama tertimbun mengeluarkan gas racun dan bau busuk. Mungkin banyak sisa-sisa daging sehingga mencemari lingkungan.

b. Lalat dan tikus, serta binatang pengganggu lainnya

Di tempat sampah akan terdapat banyak lalat, selain mencemari makan, lalat ini akan betelur pula. Kita ketahui lalat adalah salah satu vektor penyebar penyakit-penyakit perut. Tikus gemar sekali bersarang di tempat timbunan sampah, apalagi sampah yang tidak pernah diangkat. Tikus juga mencari makan di tempat sampah dan sekaligus tikus penyebar penyakit seperti, *salmonellosis*, *murine typhus*, *scrub typhus*, *spotted fever group*, *trichinosis*, *angiostongiliasis*, demam gigitan tikus, *trichinosis*, *angiostongiliasis* dan demam berdarah korea.

c. Tempat hama pemukiman

Hama pemukiman (urban pest) adalah suatu organisme yang pada suatu tempat (permukiman) dan waktu, tidak dikehendaki karena secara langsung dapat mengancam kesehatan, harta benda atau hanya sekedar gangguan kenyamanan atau estetika (Chalidaputra 2007).

Keberadaan hama permukiman (urban pest) mulai meresahkan masyarakat di berbagai wilayah karena hama tersebut dapat menimbulkan masalah seperti rusaknya perabotan, rumah tangga, menyebarnya berbagai macam penyakit, serta gangguan langsung pada manusia seperti nyamuk, lalat, kecoa, rayap, cicak dan tikus. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengendalian yang tepat serta berkelanjutan, demi menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup umat manusia. Tindakan antisipatif perlu dilakukan agar populasi hama tersebut dapat dikendalikan dan tidak menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia. Berbagai kerugian ekonomi dapat ditimbulkan, demikian pula berbagai penyakit tanaman, hewan maupun

manusia dapat ditularkan oleh hama tersebut, seperti tupus, kolera, pes, malaria, dan demam berdarah.

4. Pengaruh sampah terhadap manusia dan lingkungan

Pengelolaan sampah di suatu daerah akan membawa pengaruh bagi masyarakat maupun lingkungan daerah itu sendiri. Pengaruhnya ada yang positif dan ada juga pengaruh yang negatif.

a. Pengaruh yang positif

Pengelolaan sampah yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, seperti berikut :

1. Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan daratan rendah.
2. Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk sangat bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan memperbaiki kondisi tanah.
3. Sampah dapat diberikan untuk makanan ternak setelah menjalani proses pengelolaan yang telah ditentukan lebih dahulu untuk mencegah pengaruh buruk sampah tersebut terhadap ternak.
4. Pengelolaan sampah menyebabkan berkurangnya tempat untuk berkembang biaknya serangga dan binatang pengerat sehingga dengan demikian dapat mengurangi kepadatan populasi vektor penyakit.
5. Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah.
6. Keadaan estetika lingkungan yang bersih menimbulkan kegairahan hidup masyarakat, serta adanya rasa aman.

7. Keadaan lingkungan yang baik mencerminkan kemajuan budaya masyarakat.
8. Keadaan lingkungan yang baik akan menghemat pengeluaran dana kesehatan suatu negara sehingga dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain.

b. Pengaruh yang negatif

Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif bagi kesehatan, lingkungan, maupun bagi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, seperti berikut :

1. Pengaruh terhadap kesehatan

- a. Pengelolaan sampah yang kurang baik akan menjadikan sampah sebagai tempat perkembangbiakan vektor penyakit, seperti lalat atau tikus.
- b. Insidensi penyakit demam berdarah dengue akan meningkat karena vektor penyakit hidup dan berkembang biak dalam sampah kaleng atau pun ban bekas yang berisi air hujan.
- c. Terjadinya kecelakaan akibat pembuangan sampah secara sembarangan, misalnya luak akibat benda tajam seperti besi, kaca, dan sebagainya.

2. Pengaruh terhadap lingkungan

- a. Estetika lingkungan menjadi kurang sedap dipandang mata.
- b. Proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme akan menghasilkan gas-gas tertentu yang menimbulkan bau busuk.

- c. Pembakaran sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan bahaya kebakaran yang lebih luas.
 - d. Pembuangan sampah ke dalam saluran pembuangan air akan menyebabkan aliran air terganggu dan saluran air menjadi dangkal.
 - e. Apabila musim hujan datang, sampah yang menumpuk dapat menyebabkan banjir dan mengakibatkan pencemaran pada sumber air permukaan atau sumur dangkal.
 - f. Air banjir dapat mengakibatkan kerusakan pada fasilitas masyarakat, seperti jalan, jembatan, dan saluran air.
3. Pengaruh terhadap sosial ekonomi dan budaya masyarakat
- a. Pengelolaan sampah yang kurang baik mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat setempat.
 - b. Keadaan lingkungan yang kurang baik dan jorok, akan menurunkan minat dan hasrat orang lain (turis) untuk datang berkunjung ke daerah tersebut.
 - c. Dapat menyebabkan terjadinya perselisihan antara penduduk setempat dan pihak pengelolaan.
 - d. Angka kasus kesakitan meningkat dan mengurangi kerja sehingga produktivitas masyarakat menurun.
 - e. Kegiatan perbaikan lingkungan yang akan rusak memerlukan dana yang besar sehingga dan untuk sektor lain berkurang.
 - f. Penurunan pemasukan daerah (devisa) akibat penurunan jumlah wisatawan yang diikuti dengan penurunan penghasilan masyarakat setempat.

- g. Penurunan mutu dan sumber daya alam sehingga mutu produksi menurun dan tidak memiliki nilai ekonomis.
- h. Penumpukan sampah di pinggir jalan menyebabkan kemacetan lalu lintas yang dapat menghambat kegiatan transportasi barang dan jasa (Haryoto Kusnoputranto 2000).

5. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah menurut UU No. 18 tahun 2008 adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Untuk dapat mewujudkan visi pengembangan sistem pengelolaan persampahan maka dirumuskan beberapa misi yaitu :

- a. Mengurangi timbulan sampah dalam rangka pengelolaan persampahan yang berkelanjutan.
- b. Meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan sistem pengelolaan persampahan.
- c. Memberdayakan masyarakat dan meningkatkan peran aktif dunia usaha/swasta
- d. Meningkatkan kemampuan manajemen dan kelembagaan dalam sistem pengelolaan persampahan sesuai prinsip good and cooperate governance.
- e. Mobilisasi dana dari berbagai sumber untuk pengembangan sistem pengelolaan persampahan.
- f. Menegakkan hukum dan melengkapi peraturan perundangan untuk meningkatkan sistem pengelolaan persampahan.

Terdapat 2 kelompok utama pengelolaan sampah yaitu :

- a. Pengurangan sampah (*waste minimization*), yang terdiri dari pembatasan terjadinya sampah (*reduce*) menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*).
- b. Penanganan sampah (*waste handling*), yang terdiri dari :
 - 1) Pemilahan : dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah.
 - 2) Pengumpulan : dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu.
 - 3) Pengangkutan : dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju tempat pemrosesan akhir.
 - 4) Pengolahan : dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah.
 - 5) Pemrosesan akhir sampah : dalam bentuk pengambilan sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan aman (Darmawan, 2018).

C. Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah

Menurut SNI 03-3243-2008 kontainer atau wadah sampah merupakan tempat untuk menyimpan sampah sementara di sumber sampah. Pewadahan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ketempat pembuangan akhir. Tujuan utama dari pewadahan adalah untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan

sehingga mengganggu lingkungan dari segi kesehatan, kebersihan dan estetika. Serta memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat.

Pewadahan sampah merupakan awal dari sistem pengelolaan persampahan yang dapat dilakukan dengan beberapa pola, diantaranya :

- a. Pewadahan sampah disediakan oleh masyarakat dengan model bebas.
- b. Pewadahan sampah disediakan oleh masyarakat dengan model yang ditetapkan oleh pemerintah.
- c. Pewadahan sampah disediakan oleh pemerintah daerah.
- d. Pewadahan sampah disediakan oleh organisasi swadaya masyarakat.

Pemilahan jenis dan kapasitas kontainer sampah ditentukan oleh karakteristik dan jenis sampah, sistem dan frekuensi pengumpulan sampah, serta lokasi dimana tempat sampah akan diletakan.

D. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat.

- a. Mengetahui (*know*), merupakan level terendah didomain kognitif, di mana seseorang mengingat kembali (*recall*) pengetahuan yang telah dipelajari.
- b. Memahami (*comprehension*), merupakan level yang lebih tinggi dari hanya sekedar tahu. Pada level ini pengetahuan dipahami dan diinterpretasi secara benar oleh individu tersebut.
- c. Aplikasi (*application*), merupakan level di mana individu tersebut dapat menggunakan pengetahuan yang telah dipahami dan diinterpretasi dengan benar ke dalam situasi yang nyata di kehidupannya.
- d. Analisis (*analysis*), merupakan level di mana individu tersebut mampu untuk menjelaskan keterkaitan materi tersebut mampu untuk menjelaskan keterkaitan materi tersebut dalam komponen yang lebih kompleks dalam suatu unit tertentu.
- e. Sintesis (*synthesis*), merupakan level di mana kemampuan individu untuk menyusun formulasi yang suda ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*), merupakan level di mana individu mampu untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan.

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus dengan respons atau rangsangan dengan respons. Perilaku adalah tindakan yang dapat diamati bahkan dipelajari, hasil totalitas penghayatan dan aktivitas yang berasal dari pengaruh faktor internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2003).

Perilaku dapat berbentuk perilaku pasif dan perilaku aktif. Bentuk pasif (respons internal) adalah perilaku yang masih tersembunyi di dalam diri, tidak dapat diamati secara langsung seperti pikiran, tanggapan, sikap batin dan pengetahuan, sedangkan bentuk aktif (respons eksternal), perilaku ini sudah merupakan tindakan nyata dan merupakan respons yang secara langsung dapat diobservasi (Mubarak dkk,2007).

2. Perilaku kesehatan

Perilaku kesehatan merupakan respons yang memengaruhi kesehatannya, penyakit yang dideritanya, sistem pelayanan yang diterima serta pola konsumsi di lingkungan sosialnya (Skinner dalam Notoatmodjo,2003).

Perilaku dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Memelihara kesehatan, adalah perilaku untuk menjaga kesehatan secara pribadi agar tidak terserang rasa sakit dan upaya penyembuhan terhadap sakit.
- b. Mencari dan menggunakan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan atau perilaku pencarian pengobatan. Perilaku ini muncul ketika seseorang menderita penyakit atau kecelakaan.
- c. Kesehatan lingkungan, respons terhadap lingkungannya baik itu fisik, sosial dan budaya sehingga lingkungan tidak mengganggu kesehatannya, keluarga atau masyarakat.

Menurut Green (dalam Mubarak dkk.,2007), kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan non perilaku. Faktor seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku menyebutkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan adat atau tradisi. Sedangkan faktor non perilaku berupa ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan yang mendukung terbentuknya perilaku (Mubara dkk.,2007).

Mengategorikan perilaku individu dalam tiga domain dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Teori Bloom kemudian berkembang dan dimodifikasi sebagai alat pengukuran pendidikan kesehatan.